

CAPT. R.P. SUYONO



DUNIA MISTIK ORANG JAWA

ROH, RITUAL, BENDA MAGIS



DUNIA MISTIK ORANG JAWA

Roh, Ritual, Benda Magis

Capt. R. P. Suyono

© *LKIS*, 2007

vii + 280 halaman; 14,5 x 21 cm

1. Antropologi Budaya 2. Masyarakat Jawa

3. Okultisme

ISBN: 979-97853-6-7

ISBN 13: 978-979-97853-6-7

Editor: Ramelan

Pemeriksa Aksara: Elly Sukardi

Rancang Sampul: Si Ong

Penata Isi: Santo

Penerbit & Distribusi:

LKIS Yogyakarta

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 387194

Faks.: (0274) 379430

<http://www.lkis.co.id>

e-mail: lkis@lkis.co.id

Cetakan I: Mei 2007

Cetakan II: Juli 2008

Cetakan III: Maret 2009

Percetakan:

PT LKIS Printing Cemerlang

Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 7472110, 417762

e-mail: elkispublishing@yahoo.co.id

Pengantar Redaksi

Mistik, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah hal-hal gaib yang tidak terjangkau oleh akal manusia, tetapi ada dan nyata. Para antropolog atau sosiolog mengartikan mistik sebagai subsistem yang ada pada hampir semua sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan bersatu dengan Tuhan. Mistik merupakan keyakinan yang hidup dalam alam pikiran kolektif masyarakat. Alam pikiran kolektif akan abadi, meskipun masyarakat telah berganti generasi (kecuali kalau masyarakat tersebut lenyap). Demikian pula dengan dunia mistik orang Jawa. Keyakinan ini telah hidup bersamaan dengan lahirnya masyarakat Jawa, diturunkan dari generasi ke generasi hingga kini.

Dunia mistik orang Jawa yang dituliskan dalam buku ini hidup dalam alam pikiran orang Jawa pada sekitar tahun 1920-an yang direkam oleh Van Hien, seorang ahli Javanologi Belanda. Meskipun kehidupan alam pikiran orang Jawa kini telah berubah, perubahan tersebut tidak signifikan. Berbagai keyakinan terhadap hantu, tempat keramat, azimat, dan santet masih terus mengisi alam pikiran orang Jawa hingga kini.

Buku mengenai mistik semacam ini bukanlah buku hiburan semata. Dengan memahami alam pikiran, kita dapat memahami dan menguasai cara bertindak kita. Perlu diingat ucapan orang bijak:

Kuasai pikiranmu, maka kamu akan menguasai tindakanmu. Kuasai tindakanmu, maka kamu akan menguasai kebiasaanmu. Kuasai kebiasaanmu, maka kamu akan menguasai nasibmu.

Buku yang menarik ini disusun oleh Capt. R. P. Suyono, yang gemar mengoleksi buku antik. Kemampuannya menguasai bahasa Belanda lama memungkinkan kita menikmati karya Van Hien yang bagus ini. Karena spektrum dunia mistik orang Jawa sangat luas maka karya ini akan diterbitkan dalam tiga jilid. Buku pertama mengenai dunia roh. Buku kedua mengenai *petangan*, yaitu tentang cara memperhitungkan keberuntungan. Buku ketiga mengenai Orang Tengger. Buku ketiga akan sangat menarik karena mengisahkan asal usul sistem keyakinan sekelompok kecil orang Jawa yang unik.

Akhirnya kami berharap buku ini bukan hanya menghibur, namun juga memberi wawasan dan pencerahan bagi pembacanya.

Prakata

Banyak kita temukan buku, majalah, dan tayangan televisi yang berbau ilmu sihir, ilmu hitam, dunia mistik, ataupun berbagai kejadian aneh. Tayangan dan cerita itu pun mendapat sambutan meriah dari pemirsa dan pembaca. Bagi kami, tayangan semacam itu atau hanya untuk kepentingan komersial semata. Oleh karena itu, kami tergerak untuk berbuat sesuatu. Kami sendiri bukan ahli mistik, namun kami mengetahui ilmu mistik yang pernah dianut oleh orang Jawa melalui buku-buku berbahasa Belanda lama.

Alasan kami yang paling kuat untuk menerbitkan buku ini dan kerakutan bahwa fakta adanya suatu keyakinan yang pernah dianut oleh orang Indonesia, khususnya Jawa, akan hilang. Kami tidak ingin fakta ini lenyap begitu saja. Kami juga berharap bahwa masyarakat yang melihat tayangan mengenai berbagai dunia mistik dapat merunut asal-usulnya ke suatu sumber yang berakar di masyarakat kita sendiri.

Harap diingat bahwa Belanda pernah menjajah Indonesia selama 350 tahun. Selama menjajah, Belanda bukan hanya mengeruk hasil bumi, melainkan juga mencatat keyakinan yang berlaku di masyarakat saat itu secara detil. Pemahaman tentang keyakinan itulah yang dijadikan oleh penjajah sebagai alat untuk menguasai kita, sampai saat ini. Kita sendiri tidak memiliki catatan yang lengkap mengenai sejarah masyarakat kita. Membaca “sejarah keyakinan” masyarakat

kita sendiri merupakan salah satu cara untuk tidak melupakan sejarah. Masa penjajahan Belanda merupakan masa pahit yang tidak bias dilupakan. Dengan membaca buku ini, selain memahami perkembangan keyakinan yang dianut oleh masyarakat kita, juga sebagai cara untuk tidak melupakan sejarah.

Ilmu mistik yang akan diceritakan dalam buku ini merupakan ilmu mistik yang berkembang selama Perang Dunia Kedua yang kami gali dari berbagai karya penulis Belanda yang diterbitkan di Batavia. Sebagai sumber utamanya adalah karya H. A. van Hien yang berjudul *De Javansche Geestenwereld* atau *Dunia Roh Orang Jawa*. Buku ini diterbitkan sekitar tahun 1920 dalam tiga jilid, yang masing-masing jilid tebalnya kurang lebih 350 halaman. Isinya mengenai keyakinan mistik yang dianut orang Jawa saat itu. Buku-buku tersebut menyebutkan tempat-tempat angker yang masih terdapat di Pulau Jawa sampai sekarang.

Karya Van Hien tersebut kini termasuk dalam kategori buku sangat langka. Di negeri Belanda sendiri, buku tersebut tidak beredar karena memang diterbitkan oleh G. Kolff & Co. Batavia-C di Batavia. Pada zaman penjajahan Jepang, semua buku berbahasa Belanda harus dimusnahkan, dan bila ada yang ketahuan menyimpan maka akan dihukum oleh polisi rahasia Jepang. Oleh karena itu, saat itu, Jepang ingin menerapkan kebudayaannya kepada orang Indonesia sehingga orang Indonesia dapat berbuat dan bertindak seperti orang-orang Jepang. Oleh karena itu, buku-buku Belanda yang tersisa, terutama mengenai mistik Jawa, sangat langka dan sulit didapat.

Sebagai pengumpul benda antik (termasuk buku antik), kami beruntung memperoleh tiga buku mengenai mistik Jawa tersebut. Buku-buku ini sudah lebih dari 30 tahun “berkumpul” dengan kami. Karena sebagai manusia suatu saat akan sampai ke titik nadir, kami merasa terpanggil untuk menerjemahkannya agar dapat dipakai ataupun diketahui oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Semuanya merupakan terjemahan, tidak ada tambahan dari kami. Oleh karena itu, buku ini lebih tepat disebut sebagai penelusuran terhadap kepustakaan mengenai dunia mistik orang Jawa.

Tentu saja, penerjemahan yang kami lakukan bukan terjemahan murni. Kami menerjemahkannya, mengambil intinya, dan menyusunnya kembali secara sistematis agar mudah dipahami oleh para pembaca saat ini. Mungkin pembaca dapat menyebut kami sebagai penyadur.

Setelah terbit buku ini, untuk melengkapinya Insya Allah kami mencoba akan menerbitkan buku lain mengenai ilmu mistik yang bersumber dari buku-buku berbahasa Belanda.

Kepada rekan kami, Ramelan, yang bersedia menyelesaikan dan mengedit buku ini maupun buku-buku yang akan datang, kami ucapkan terima kasih. Mengenai kelanggengan terbitnya buku-buku ini, kami serahkan kepadanya. Kepada Penerbit *LKiS* Yogyakarta kami mengucapkan terima kasih karena telah menerbitkan serta mengedarkan buku. Menerbitkan buku ini juga berarti ikut membantu menggali kembali sebagian yang hampir tenggelam di telan masa. Serta, lebih mengenalkan masyarakat sekarang akan tempat-tempat keramat yang terdapat di Pulau Jawa ini.

Jakarta, September 2006

Capt. R. P. Suyono

Daftar Isi

Pengantar Redaksi ❁ i

Daftar Isi ❁ ii

Agama dan Sekte-Sekte di Pulau Jawa ❁ 1

Awal Mula Penduduk Pulau Jawa ❁ 5

Kedatangan Penduduk Pertama di Jawa Barat dan Jawa Tengah ❁ 15

Kedatangan Penduduk Pertama di Jawa Timur ❁ 21

Agama Orang Brahma dan Budha ❁ 25

Kepercayaan Dewa-Dewi Menurut Ajaran Brahmana ❁ 31

Dewa Tertinggi Ciptaan Brahma ❁ 36

Kepercayaan Agama Budha ❁ 41

Agama Orang Parsi ❁ 49

Ajaran Ketuhanan Kaum Parsi ❁ 58

Agama Islam di Pulau Jawa ❁ 65

Kepercayaan Orang Animis ❁ 75

Dongeng Kuno Penciptaan Manusia ❁ 79

Makhuk Halus Orang Pasek ❁ 82

Roh-Roh Alam ❁ 85

Kehidupan Sesudah Mati	95
Bayangan Roh Orang Meninggal	105
Kekuatan Buah Pikiran	110
Hantu dan Memedi	111
Roh Halus dan Hantu yang Berasal dari Manusia	119
Upacara dan Sesajian	131
Sesaji untuk Mendapat Berkah	132
Selamatan Upacara Perkawinan	134
Selamatan Menyambut Kelahiran Anak	135
Upacara untuk Memohon Keselamatan	140
Selamatan Musiman	142
Selamatan untuk Orang Meninggal dan Orang Suci	146
Doa-Doa	150
Sedekah Berkaitan dengan Agama Islam	158
Mantra dan Ikhtiar Penolakan Pengaruh Buruk	163
Jenis Perhitungan Waktu	185
Perhitungan Waktu Kaum Animis	185
Perhitungan Waktu Aji Saka	186
Perhitungan Waktu Pengaruh Agama Islam	187
Ramalan Jayabaya dan Perubahan Geologis Pulau Jawa	189
Ramalan Terakhir Prabu Jayabaya	193
Pemujaan Kepada Makhluk dan Alam	195
Barang Pegangan	235
Daftar Pustaka	273
Indeks	275
Tentang Penulis	279



Agama dan Sekte-Sekte di Pulau Jawa

Seperti bangsa-bangsa lain, penduduk pulau Jawa berkembang bersama alam. Pada awalnya, penduduk Jawa merupakan bangsa pengembara di rimba belantara, dan berjuang mempertahankan hidupnya di tengah binatang dan alam yang masih buas. Di tengah alam yang masih buas itulah orang Jawa mulai mempelajari pengaruh alam berupa cuaca panas dan dingin, hujan dan kekeringan, angin dan topan, terang dan gelap, dan semua kekuatan yang terdapat di alam. Dengan terus-menerus berjuang melawan alam, lambat laun penduduk di pulau Jawa dapat mengenal kekuatannya sendiri.

Melalui pergaulannya dengan berbagai kekuatan alam, timbullah pemahaman di kalangan orang Jawa bahwa setiap gerakan, kekuatan, dan kejadian di alam disebabkan oleh makhluk-makhluk yang berada di sekitarnya. Pandangan ini disebut paham Animisme, yaitu paham yang meyakini adanya kekuatan roh atau kekuatan alam lainnya. Keyakinan terhadap kekuatan roh ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu fetitisme dan spiritisme. Fetitisme adalah pemujaan kepada benda-benda berwujud yang tampak memiliki jiwa, sedangkan spiritisme adalah pemujaan terhadap roh-roh leluhur dan makhluk-makhluk halus lainnya yang terdapat di alam.

Keyakinan hasil didikan alam ini terus dianut oleh orang Jawa secara turun-temurun. Bahkan ketika zaman kolonial, ketika orang

Jawa sudah banyak yang menganut agama formal, seperti Islam, Hindu, Nasrani, dan pemujaan terhadap kekuatan alam tidak ditinggalkan. Tampaknya, agama yang mereka anut tidak mampu menghilangkan keyakinan terhadap adanya kekuatan alam.

Kepercayaan atau ritual yang dilakukan oleh orang Jawa disebut sebagai “kejawen”. Ajaran kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam. Sebagai contoh, orang Jawa banyak yang menganut agama Islam, namun pengetahuan mereka tentang agamanya boleh dikatakan masih kurang mendalam. Praktik keagamaan yang dilakukan hanya sebagai seremoni semata (ini merupakan hasil pengamatan Van Hien sebelum perang dunia kedua—*ed.*).

Pengamat yang teliti akan mengetahui bahwa orang Jawa memiliki kepercayaan yang beragam dan campur aduk. Praktik keagamaan yang dianut oleh orang Islam banyak dipengaruhi oleh kepercayaan dari agama Brahma, Budha, Magisme, Dualisme, dan kepercayaan kepada alam. Penduduk di pulau Jawa juga masih banyak berpedoman pada *primbon* dan *petangan* dalam melakukan ritual keagamaan. Petangan adalah pedoman yang berasal dari praktik pemujaan terhadap dewa-dewa dan makhluk-makhluk sakral dari agama Budha dan Parsi.

Ketika agama Islam masuk ke pulau Jawa, kepercayaan yang dianut orang Jawa terbagi ke dalam beberapa sekte, seperti sekte Hindu, Brahma, dan Budha. Sekte tersebut berasal dari perbedaan agama di negeri asalnya di India, yang kemudian dibawa penganutnya yang pindah ke Jawa. Pada masa kedatangan agama Islam, mereka tetap mempertahankan kepercayaannya. Oleh kalangan Islam, mereka yang menganut sekte-sekte tersebut dijuluki sebagai Badawi, Baduwi atau perampok.

Secara garis besar agama dan keyakinan yang dianut orang Jawa pada tahun 1920 dibagi menjadi Tiang Tenger, Animisme, dan Islam. Tiang Tenger adalah orang Jawa yang menganut kepercayaan yang berasal dari Hindu Wasiya yang semula menganut kepercayaan

Brahma. Ketika ajaran Islam menyebar di Pulau Jawa pada abad ke-14, mereka tetap mempertahankan kepercayaannya. Akan tetapi, ketika pelarian Hindu Parsi datang ke Jawa pada abad ke-16, mereka beralih kepercayaan ke agama Hindu Parsi.

Kaum animis merupakan penduduk Jawa yang menganut keyakinan asli Jawa. Ketika agama Islam menyebar ke pulau Jawa, mereka tetap mempertahankan kepercayaannya. Oleh orang Islam, disebut sebagai Tiang Pasek atau orang tanpa kepercayaan.

Penganut Islam yang merupakan golongan terbesar di pulau Jawa, ternyata tidak memeluk agama ini secara murni sehingga masih dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- Kaum Islam yang masih memegang campuran kepercayaan Brahma dan Budha;
- Kaum Islam yang menganut kepercayaan magik dan dualisme;
- Kaum Islam yang masih menganut Animisme;
- Kaum Islam yang menganut agamanya secara murni.

Oleh Professor Veth, ketiga sekte Islam yang pertama disebut sebagai kejawen. Sampai saat ini, ajaran kejawen masih banyak dianut oleh orang Jawa. Sangat sulit untuk dapat melihat keyakinan orang Jawa secara murni karena ajaran agama yang dianut merupakan percampuran dengan ajaran-ajaran sebelumnya di masa lalu. Pedoman dari kepercayaan campuran ini tampak pada ajaran yang disebut sebagai petangan. Petangan, selain mempengaruhi kehidupan keagamaan yang dianut, juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari orang Jawa.

Petangan adalah keyakinan mengenai hubungan antara manusia dan roh-roh halus dan merupakan sarana bantu di mana Yang Kuasa dapat menampakkan diri secara tidak langsung kepada manusia. Petangan dapat memberi harapan dan kedamaian, dan juga kekuasaan. Oleh orang Jawa, petangan dibagi menjadi empat jenis, yaitu; *pawukon*, *ngelmu*, *tengeran*, dan *primbon*. Pawukon adalah petangan yang dipakai oleh orang-orang Baduwi. Ngelmu adalah petangan

yang dipakai oleh orang Tengger. Tengeran adalah petangan yang dipakai oleh Tiang Pasek dan Animisme, sedangkan primbon adalah petangan yang dipakai oleh keempat golongan Islam.

Mengenai petangan ini akan dibahas secara lebih rinci dalam buku terpisah.

Dalam petangan tadi, orang Jawa mengenal zat-zat gaib. Zat gaib menurut orang Jawa dipilah menjadi empat kelas utama, yaitu:

- o Dewa-dewi utama dan dewa-dewi lainnya, serta makhluk-makhluk lain yang dipercayai oleh ajaran Budha dan Hindu. Kepercayaan ini terutama dianut oleh orang Baduwi dan orang Jawa yang nenek moyang sebelumnya memeluk agama tersebut.
- o Zat yang dipuja sebagai Tuhan dari benda-benda angkasa dan unsur-unsur yang berasal dari magisme dan dualisme. Orang Jawa mengenal ajaran ini dari kalangan Hindu Parsi. Kepercayaan ini terutama dihargai serta dianut oleh Tiang Tengger dan keturunannya yang beragama Hindu Parsi.
- o Setan-setan, jin-jin, dan makhluk halus yang berasal dari pemujaan alam. Kepercayaan ini terutama dianut oleh Tiang Pasek sebagai penduduk asli dari pulau Jawa dan keturunannya yang telah beragama Islam. Meskipun telah beragama Islam, mereka tetap menghargai dan takut terhadap jin, setan, dan makhluk halus yang bersumber dari pemujaan terhadap alam.
- o Makhluk-makhluk yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab agama Islam lainnya. Makhluk-makhluk gaib ini dihargai dan ditakuti oleh mereka yang beragama Islam.

Untuk memahami keempat unsur kepercayaan tersebut, perlu mengetahui lebih mendalam pembahasan pada bab-bab selanjutnya mengenai pengertian keagamaan yang dianut orang Jawa, sesajian oleh orang Jawa, dan perhitungan dalam praktik keagamaan di Jawa.



Awal Mula Penduduk Pulau Jawa

Menurut berbagai tulisan kuno mengenai Jawa, asal-usul pulau Jawa baru diketahui agak jelas dari cerita mengenai kedatangan Aji Saka. Informasi mengenai gelombang perpindahan penduduk ke pulau Jawa diperoleh dari *Babad Tanah Jawi* yang kisahnya dimulai dengan pendirian Kerajaan Mendang. Pendirian Kerajaan Mendang terjadi setelah Pulau Jawa dihuni oleh manusia selama lima abad. Sejarah mengenai lima abad ini tidak banyak diketahui, dan hanya terdiri dari potongan-potongan cerita-cerita kuno yang tidak bersambungan.

Keterangan terbaik mengenai keadaan geologi pulau Jawa dapat kami temukan dalam sebuah tulisan kuno Hindu yang menyatakan bahwa Nusa Kendang, nama pulau Jawa yang pada masa itu merupakan bagian dari India. Pada 1190 tahun yang lalu, sebagaimana dinyatakan dalam banyak kitab suci, banyak daratan di seluruh dunia tengelam oleh air bah. Tanah yang sekarang dinamakan Kepulauan Nusantara, yang waktu itu masih menyatu dengan daratan Asia dan Australia, terputus dari kedua daratan itu, termasuk lepas dari daratan Malaka.

Daratan Jawa waktu itu terdiri dari hamparan sembilan pulau. Disebabkan letusan gunung-gunung berapi, dan goyangan gempa bumi, kesembilan pulau itu menjadi satu. *Babad Tanah Jawi*

menceritakan peristiwa yang terjadi sesudahnya, yaitu pada masa tahun 296 sesudah Masehi, di mana pulau Jawa terkena musibah alam berupa letusan-letusan gunung api dan gempa bumi yang maha dahsyat sehingga tercipta banyak gunung-gunung baru yang juga menenggelamkan gunung-gunung yang sudah ada.

Pada tahun 444 sesudah Masehi, disebabkan gempa bumi maka Nusa Barung dan Nusa Kambangan yang dulu bernama Tembini (di pantai selatan pulau Jawa) terpisah dari pulau Jawa. Dalam babad tersebut juga diceritakan, disebabkan musibah alam, pada tahun 1208 pulau Sumatera terpisah dari pulau Jawa. Pada tahun 1254, pulau Madura yang semula bernama Hantara mengalami hal yang sama. Pada tahun 1293, akhirnya menyusul pulau Bali terpisah dari pulau Jawa.

Dalam babad kuno, ditemukan sejarah yang samar. Arjuna seorang raja dari Astina, yang merupakan sebuah kerajaan yang terletak di Kling, Koromandel, membawa penduduk yang pertama ke pulau Jawa. Waktu itu pulau ini masih belum berpenghuni. Mereka kemudian mendirikan sebuah koloni di pulau Jawa. Letak koloni ini tidak disebutkan, tetapi kemungkinan di Banten dekat Serang.

Perpindahan penduduk pertama sangat menderita karena gangguan binatang buas. Akibatnya, banyak dari penduduk baru tersebut yang kembali lagi, pulang ke negaranya. Hal ini terjadi pada 450 tahun sebelum Masehi. Penduduk pertama di pulau Jawa memeluk agama Shiwa.

Sejarah yang lebih jelas dapat kami temukan dari sebuah surat kuno yang tidak beredar, yaitu *Serat Asal Keraton Malang*. Dalam surat tersebut diceritakan bahwa Raja Rum yang merupakan Sultan dari negara Turki, tetapi di surat lainnya disebut sebagai raja dari Dekhan, pada 350 tahun sebelum Masehi mengirim perpindahan penduduk yang kedua kali. Perpindahan ini dipimpin oleh Aji Keler, membawa 20.000 laki-laki dan 20.000 perempuan yang berasal dari pantai Koromandel. Aji Keler menemukan Nusa Kendang (nama pulau Jawa saat itu), dataran tingginya ditutupi hutan lebat, dan

dihuni berbagai binatang buas, sedangkan tanah datarnya ditumbuhi oleh tanaman yang dinamakan Jawi. Karena jenis tanaman ini tumbuh di mana-mana maka ia menamakan tanah di mana ia mendarat dengan nama “Jawi”, yang kemudian hari berlaku untuk nama keseluruhan pulau Jawa.

Dengan nama ini maka sukar untuk menentukan dengan tepat tempat pendaratan gelombang pemindahan penduduk yang ke dua ini. Akan tetapi, diperkirakan pendaratan terjadi di Semampir, suatu tempat di dekat Surabaya sekarang. Perpindahan penduduk gelombang kedua ini mempunyai kepercayaan Animisme. Setelah beberapa waktu, raja Dekhan mengirim patihnya ke Jawa untuk menyelidiki nasib rakyatnya dan juga kesuburan tanahnya. Patih ini menemukan bahwa sisa orang yang tinggal hanya terdiri dari empat puluh pasang saja. Banyak di antara mereka telah melarikan diri, dan banyak juga yang telah menjadi mangsa binatang buas. Sekembali ke negaranya, sang patih melaporkan kepada raja mengenai apa yang telah dilihat dan dialami sendiri.

Raja kemudian memerintahkan sang patih untuk mengirim pemindahan manusia gelombang ketiga, namun dibekali dengan peralatan yang lebih lengkap. Pengiriman gelombang ketiga ini juga terdiri dari 20.000 laki-laki dan 20.000 perempuan, dan dilengkapi dengan peralatan membajak serta bekal untuk hidup selama enam bulan. Untuk mencegah agar orang-orangnya tidak melarikan diri, diangkatlah seorang raja bagi mereka dengan nama Raja Kanna. Pada kedatangan gelombang ketiga ini dilakukan juga pencegahan terhadap serangan binatang buas. Pada beberapa tempat di pantai di daerah Surabaya sekarang, dan juga di pulau Madura, dibangun desa-desa dengan nama Ngawu, Hawu Langit, Dewarawati, Mandaraka, Ngamarta, dan Madura. Di desa-desa ini juga diangkat kepala-kepala atau pimpinannya. Tindakan yang diambil ternyata membuat perpindahan penduduk gelombang ketiga berhasil. Akhirnya, mereka menyebar ke pedalaman yang terbuka dari pulau Jawa. Orang-orang dari gelombang ketiga ini mempunyai kepercayaan Animisme.

Pada waktu 100 tahun sebelum Masehi, terjadi lagi gelombang perpindahan manusia keempat, yang terdiri dari kaum Hindu Wasiya. Mereka adalah para petani dan pedagang yang karena permasalahan agama meninggalkan India. Peserta gelombang perpindahan penduduk keempat ini kemudian menetap di daerah Pasuruan dan Probolinggo. Warga perpindahan penduduk gelombang keempat ini secara perlahan membuat koloni-koloni lain sepanjang pantai selatan pulau Jawa dengan pusatnya di Singosari. Di kemudian hari, kerajaan berpindah ke Kedi (Kediri). Siapa yang menjadi raja di sana, tidak satu pun yang tercatat. Akan tetapi, beberapa naskah kuno menyatakan adanya ratu perempuan yang dinamakan Nyai Kedi, yang ber-singgasana di Kediri. Pada 900 tahun sesudah Masehi, keturunan dari Hindu Wasiya dimasukkan dalam Kerajaan Mendang yang juga dinamakan juga Kamulan. Mendang atau Kamulan juga dinamakan Ngastina atau Gajah Huiya. Raja yang memerintah di sana bernama Raja Jayabaya. Jayabaya memindahkan singgasananya ke Kediri dan kerajaan barunya dinamakan Doho.

Raja Jayabaya tidak hanya merupakan seorang raja, tetapi juga merupakan seorang ilmuwan. Ramalan-ramalan Jayabaya dikenal berlaku hingga tahun Jawa 2074. Ia meramalkan apa yang akan terjadi di pulau Jawa. Hampir semua ramalannya menjadi kenyataan sehingga Jayabaya sangat dipuja oleh orang Jawa.

Terdapat anggapan yang keliru bahwa Jayabaya dan Aji Saka merujuk pada orang yang sama. Setelah ditelusuri hal ini terjadi dari nama Prabu Jaiya Baiya yang diambil oleh Aji Saka sewaktu dirinya dinobatkan menjadi raja. Akan tetapi, nama Prabu Jaiya Baiya yang dimaksud bukanlah Jayabaya.

Menurut cerita kuno lainnya, Aji Saka semula adalah pegawai kerajaan Prabu Jaiya Baiya, yang merupakan keturunan dari Arjuna, Raja Astina. Oleh Prabu Jaiya Baiya, Aji Saka diutus untuk menyelidiki kepulauan di Nusantara. Pada tahun 78 sesudah Masehi, Aji Saka mendarat di pantai timur laut pulau Jawa yang masih dinamakan Nusa Kendang. Kemudian Aji Saka menaklukkan Kerajaan Mendang

dan mengusir raja dari kerajaan ini yang bernama Dewata Cengkar. Akan tetapi, selanjutnya Aji Saka dikalahkan dan diusir oleh Daniswara, putera dari Dewata Cengkar. Karena kalah, Aji Saka kemudian kembali lagi ke Astina. Setelah meninggalnya Prabu Jaiya Baiya pada tahun 125 sesudah Masehi, Aji Saka yang sudah menjadi lebih dewasa, bersama dengan gelombang orang-orang Budha kembali lagi ke pulau Jawa untuk kemudian mengalahkan Kerajaan Mendang. Setelah kemenangan ini, Aji Saka memindahkan pusat Kerajaan Mendang ke Purwodadi.

Menurut cerita lainnya lagi, Aji Saka datang ke Jawa hanya ditemani oleh dua hamba sahaya yang mengemudikan kapalnya. Mungkin datang untuk melayani Ratu Mendang (sumber ini memberi penjelasan yang agak berbeda dengan kisah sebelumnya, yang menyatakan bahwa penguasa Mendang adalah raja, bukan *ratu-ed*). Akan tetapi, dengan tipu muslihatnya, Aji Saka berhasil mengusir atau membunuh Ratu Mendang. Peristiwa ini terjadi pada tahun 78 sesudah Masehi. Sewaktu menjadi pegawai Kerajaan Mendang, Aji Saka meminta tempat tinggal, pangan dan sandang. Selain itu, Aji Saka memiliki permintaan yang cukup aneh, yaitu sebidang tanah seluas tutup kepalanya. Di mana letak tanah tersebut belum ditentukan. Oleh Ratu Mendang semua dikabulkan.

Akhirnya, dengan sebuah tipu muslihat Aji Saka berhasil membunuh Ratu Mendang tanpa ada yang mampu mendakwanya sebagai pelaku. Aji Saka kemudian menagih sebidang tanah, yaitu tanah tempat singgasana raja. Inilah cara Aji Saka meminta Patih kerajaan untuk mengangkatnya menjadi raja. Patih yang merasa ilmu dan keahliannya jauh lebih rendah dibanding Aji Saka, akhirnya memenuhi permintaannya tersebut.

Dari cerita yang terakhir, kita dapat saja menyimpulkan bahwa Aji Saka adalah seorang perampok. Akan tetapi, banyak penulis Jawa yang berpendapat bahwa cerita terakhir hanyalah "isapan jempol" dan cerita yang pertama yang paling mengandung kebenaran. Yang mana dari ketiga cerita ini yang benar, bukanlah persoalan. Yang

penting adalah dari ketiganya membuktikan bahwa Aji Saka pada tahun 78 atau tahun 125 sesudah Masehi datang ke pulau Jawa dan menjadi raja dari Kerajaan Mendang.

Menurut cerita, diketahui bahwa bersamaan dengan datangnya Aji Saka dimulailah Babad Jawa dan Perhitungan Tahun Jawa. Dari babad-babad juga diketahui bahwa setelah kedatangan Aji Saka, pada waktu 125 tahun sesudah Masehi, penduduk bertambah lebih cepat oleh perpindahan kaum Budha. Para pendatang penganut Budha ini kemudian menetap di pantai selatan pulau Jawa yang bernama Barung dan Tembini. Pada tahun 444, disebabkan oleh gempa bumi, bagian selatan pantai Jawa terpisah dari pulau Jawa dan sekarang menjadi dua pulau kecil yang terletak dekat Puger Kulon yang sekarang bernama pulau Barung, dan sebuah pulau di dekat Cilacap yang bernama pulau Nusa Kambangan. Pada tahun yang sama, pulau Bawean juga diduduki oleh kaum Budha yang berpindah ke Jawa.

Secara berurut, perpindahan penganut Budha ke pulau Jawa terjadi sebagai berikut:

- Tahun 157 sesudah Masehi yang menetap di tempat yang sekarang bernama Jepara;
- Tahun 163 sesudah Masehi yang menempati daerah yang sekarang bernama Tegal dan Banyumas;
- Tahun 174 sesudah Masehi yang menempati pegunungan Tengger;
- Tahun 193 sesudah Masehi yang menempati daerah Kedu;
- Pada tahun 216 sesudah Masehi yang menempati daerah Madiun sekarang;
- Pada tahun 252 sesudah Masehi yang menduduki daerah Yogyakarta sekarang;
- Tahun 272 sesudah Masehi yang menduduki daerah Kediri sekarang;
- Tahun 295 sesudah Masehi yang menduduki daerah yang sekarang dinamakan Ngawi dan Bojonegoro;

- Tahun 312 sesudah Masehi yang menduduki daerah yang sekarang bernama Kudus;
- Tahun 314 sesudah Masehi yang menduduki daerah yang sekarang bernama Mojokerto;
- Tahun 424 sesudah Masehi yang mendiami daerah yang sekarang bernama Surakarta.

Selanjutnya pada abad ke-5, ke-6, dan ke-7, penduduk dari India yang pindah ke pulau Jawa merupakan pelarian yang menghindari pengejaran terhadap pemeluk agama Brahma dan Budha.

Menurut sebuah babad, pada tahun 450 sesudah Masehi terjadi lagi perpindahan penduduk India yang kemudian menduduki tanah yang terletak antara sungai Cisedane dan Citarum, di Jawa Barat. Para kolonis Hindu yang datang tersebut adalah pengikut agama Whisnu. Di kemudian hari, mereka membentuk kerajaan sendiri, dan memilih rajanya yang bernama Raja Purnawarman. Raja ini dikenal kegagahannya karena keberaniannya memerangi kerajaan-kerajaan lainnya di tanah Sunda, meskipun hanya sebagian kecil yang berhasil.

Peralihan penduduk yang kedelapan terjadi pada tahun 634 sesudah Masehi yang disebabkan oleh meninggalnya Prabu Jaiya Baiya. (Prabu Jaiya Baiya meninggal pada tahun 125 Masehi). Prabu Jaiya Baiya meninggalkan banyak keturunan dan pengikut, termasuk Kusuma Citra. Kusuma Citra inilah yang mengubah nama Kerajaan Astina menjadi Gujarat atau Kujrat.

Pada saat Kusuma Citra menjadi Raja, ada suatu ramalan bahwa kerajaannya akan musnah. Oleh karena itu, dia memiliki keinginan yang amat kuat untuk memindahkan kerajaannya ke pulau Jawa. Oleh karena itu pula, dikirimnya sejumlah penduduk yang beragama Budha dengan pimpinan puteranya bernama Awab untuk pindah ke timur laut pulau Jawa. Rombongan ini terdiri dari 5.000 orang dari keturunan Jalma Tani, Jalma Undagi, Jalma Undang Dudukan, Jalma Pangiarik, dan Jalma Prajurit. Mereka mendarat terlebih dulu di bagian barat pulau Jawa, tetapi karena buasnya alam yang dijumpai,

mereka kemudian naik kapal lagi, dan meneruskan perjalanannya ke arah timur Jawa, kemudian mereka mendarat di sana. Pimpinannya, Awab, kemudian mendirikan kerajaan baru yang dinamakan Mendang dan dilengkapi namanya menjadi Mendang Kamulan. Selanjutnya Awab menyatakan dirinya sebagai raja dengan nama Brawijaya Sewala Cala.

Peralihan penduduk yang kesembilan terjadi pada tahun 644 sesudah Masehi sewaktu Hangling Dherma yang juga mempunyai nama Jaiya Hamijaiya atau Hangling Dhriya yang merupakan keturunan dari Raja Astina dengan jumlah penduduk sebanyak 3.000 keluarga yang beragama Brahma mendarat di sebelah selatan dari pulau Jawa. Tempat pendaratannya diberi nama Ngamerto. Di sana didirikan Kerajaan Pening atau Milawa Pati.

Kedatangan pertama orang-orang Cina ke pulau Jawa dapat ditelusuri dari kedatangan peziarah Shi Fa Hian pada 400 tahun sesudah Masehi. Shi Fa Hian dalam perjalanannya pulang ke Cina diserang badai dan terdampar di pantai pulau Jawa. Dirinya berdiam lima bulan di Jawa, sebelum mendapat kesempatan untuk kembali ke Cina. Dalam tulisannya yang dinamakan *Tu Kiu Kie*, digambarkan pulau Jawa yang dinamakannya "Ja Va" dengan sangat menarik. Disebabkan sesuatu dan lain hal, sesudah itu Kaisar Cina mengirim orang-orangnya ke pulau Jawa untuk membuka hubungan dagang. Baru pada tahun 1021 Masehi terjadi perpindahan penduduk Cina ke pulau Jawa. Kedatangan mereka memang khusus untuk berdagang, bukan untuk memiliki tanah atau daerah sendiri. Sebuah potongan pelat kuningan yang ditemukan di Jawa menyatakan bahwa pada tahun 860 Masehi terdapat perdagangan yang ramai antara pulau Jawa dengan negeri-negeri lainnya. Diceritakan, kaum Kling, Kana, Negro, dan Papua juga datang ke pulau Jawa untuk berdagang.

Menurut catatan lama, orang-orang Arab datang pada tahun 800 Masehi ke pulau Jawa dengan maksud untuk berdagang. Mereka kemudian menyadarkan kaum animis generasi kedua atau ketiga untuk masuk ke agama Islam. Mereka diajak untuk mengakui bahwa

Tuhan hanya satu, yaitu Allah, dan bukan *Rijal al-Ghaib* sebagaimana yang dikenali oleh mereka.

Agama Islam sewaktu itu sudah banyak dipeluk oleh bangsa-bangsa di Timur termasuk di Turki. Pengislaman penduduk di pulau Jawa dilakukan oleh para wali, yang populer dengan nama Wali Songo. Proses penyebaran agama Islam dimulai dari pesisir utara pulau Jawa bagian Timur dan untuk kemudian menyebar ke Jawa Tengah dan kemudian Jawa Barat

Penduduk Jawa yang kemudian memeluk agama Islam tidak melepas begitu saja keyakinan dan praktik agama lamanya. Ada juga penduduk Jawa yang menolak memeluk agama baru tersebut dan memilih menarik diri jauh ke pedalaman hingga ke pelosok-pelosok gunung. Sampai hari ini, keempat agama yang pernah masuk ke pulau Jawa masih dianut dan tersebar di pulau Jawa.

Sejarah pulau Jawa selanjutnya dapat ditemukan di babad-babad yang menceritakan lahirnya kerajaan-kerajaan di Jawa. Sejarah lahirnya kerajaan ini penuh dengan mitos yang sulit dipercaya kebenarannya karena tidak diperkuat dengan bukti terjadinya peristiwa. Catatan sejarah tersebut juga sulit untuk menemukan sejarah pulau Jawa secara menyeluruh.

Memang di Jawa terdapat berbagai tulisan atau inskripsi sebagai bukti, namun isinya juga samar-samar sehingga hanya dapat memperkuat berbagai kejadian tertentu saja. Seperti sekarang, sejarah pulau Jawa hanya dapat dimulai dengan kedatangan Aji Saka hingga penyerangan Kerajaan Jakatra dan pendirian kota Batavia oleh orang-orang Belanda pada tahun 1619.



Kedatangan Penduduk Pertama di Jawa Barat dan Jawa Tengah

Menurut tulisan dalam kitab Hindhu Kuno, kami dapat menemukan cerita berikut, yang kemungkinan besar terjadi pada 450 tahun sebelum dan 78 tahun sesudah Masehi.

Telah lama Arjuna, raja dari Kerajaan Astina atau Kling di Koromandel berkeinginan untuk memperluas wilayahnya. Cara yang ia pilih adalah dengan menempati pulau-pulau tidak berpenghuni di sekitarnya, untuk kemudian digabungkan dengan kerajaannya. Pulau terbesar yang menjadi perhatiannya adalah pulau Jawa yang waktu itu dikenal sebagai Nusa Kandang.

Untuk menempati pulau itu, dikumpulkan sejumlah besar rakyatnya, dan dengan beberapa kapal diangkutnya mereka ke pulau Jawa. Mereka mendarat di bagian barat pulau Jawa, mungkin pada tempat yang sekarang dinamakan Banten, dekat Serang. Penduduk pertama yang datang selalu diganggu oleh makhluk-makhluk berbentuk aneh yang diberi nama Genderuwa, Tetekan, Cicet, Behamburan, Bahung, dan Banaspati. Para pendatang ini bertambah sengsara karena diganggu oleh binatang buas dan ular-ular besar yang berbentuk aneh. Banyak di antara pendatang itu tewas dan sebagian ada yang kembali ke negaranya.

Sekitar 500 tahun berikutnya, seorang keturunan keempat belas dari Arjuna yang bernama Beswara dalam pelayarannya mencapai